



Harmonisasi Sosial Pada Perilaku Keagamaan Masyarakat Buddhis dan Muslim Dalam Kajian Upali Sutta

Sukarti

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

kartiponorogo12@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 8 Desember 2022

Direvisi: 3 Februari 2023

Diterbitkan: 15 Juni 2023

Doi: [10.53565/pssa.v9i1.646](https://doi.org/10.53565/pssa.v9i1.646)

Abstrak

Penelitian bertujuan: mendeskripsikan perilaku keagamaan umat Buddha dan Islam; menganalisis harmonisasi sosial yang terbentuk pada perilaku keagamaan; menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya harmonisasi sosial pada perilaku keagamaan, mengkaji harmonisasi sosial pada perilaku keagamaan dalam Upali Sutta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data model Milles and Huberman. Uji keabsahan data dengan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian mendeskripsikan Umat Buddha dan Islam di dusun Sodong telah menyadari bahwa ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan merupakan kebutuhan dasar bagi umat beragama. Keharmonisan tampak pada kegiatan gotong-royong, bersama-sama dalam perayaan-perayaan hari besar keagamaan, saling mendukung dan memberi, adanya kegiatan anjangsana dan terbentuknya kelompok kebersamaan dalam bidang seni budaya. Keharmonisan yang tumbuh pada masyarakat plural di dusun Sodong karena adanya prinsip yang diyakini bersama dengan slogan "sing penting rukun". Faktor pendukung terbentuknya harmonisasi sosial berasal dari faktor internal maupun eksternal dan yang menghambat berasal dari eksternal. Pemaknaan dalam Upali Sutta mengacu pada paham keagamaan yang inklusif, yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada agama yang dipeluknya, lebih dari itu terdapat juga kebenaran pada agama lain.

Kata kunci: Harmonisasi Sosial, Perilaku Keagamaan, Upali Sutta

Abstract

This study aims: To describe the religious behavior of Buddhists and Muslims; To analyze the social harmonization formed in the religious behavior; To analyze the factors that cause of social harmonization in the religious behavior. This research is a qualitative research with a case study approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Milles and Huberman models. The data validity test using triangulation techniques and sources. The results of the study describe the Buddhists and Muslims in Sodong hamlet have realized that worship according to religion and belief is a basic need for religious people. Harmony is seen in gotong-royong, together in celebration of religious ceremonies, mutual support and giving, anjangsana and the formation of togetherness groups in the field of arts and culture. The harmony that grows in the plural society in Sodong hamlet is due to the principle that is believed together with the slogan "sing penting rukun". Factors supporting the formation of social harmonization originating from internal and external factors and inhibiting factors from external. The meaning in the Upali Sutta refers to an inclusive religious understanding, which assumes that the truth is not only found in the religion he adheres to, more than that there is also truth in other religions.

Keywords: Social Harmonization, Religious Behavior, Upali Sutta

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman di Indonesia dapat menjadi kekuatan yang mengikat pada kehidupan kemasyarakatan, namun dilain sisi juga dapat menjadi sebab terjadinya konflik antar budaya, antar ras maupun antar agama. Keberadaan agama yang plural merupakan modal penting yang membentuk karakter moderat dan kearifan lokal sebagai nilai yang dipercaya dan dipahami dapat menjaga kerukunan umat beragama. Hal tersebut didukung sebuah pernyataan dalam hasil penelitian bahwa toleransi agama dapat terbangun tidak semata-mata berlatar belakang agama, melainkan juga berasal dari aspek sosial, budaya dan politik (Sutopo, 2021)

Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) yang diterbitkan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan (2019), menyatakan bahwa toleransi merupakan salah satu indikator paling signifikan untuk menciptakan kerukunan umat beragama, yaitu sebuah kondisi kehidupan umat beragama yang berinteraksi secara harmonis, toleran, damai, saling menghargai dan menghormati perbedaan agama dan kebebasan menjalankan ibadah masing-masing. Otoritas keagamaan sudah meletakkan edukasi yang sah pada masyarakat menggunakan pandangan-pandangan keagamaannya, walaupun terdapat sebagian pihak melontarkan narasi keagamaan secara salah kaprah yang menyebabkan asumsi-asumsi negatif. Ketidakrukunan antar umat beragama dipicu oleh bangkitnya sikap fanatisme negatif terhadap agama yang menghasilkan berbagai kondisi ketidakharmonisan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat yang plural (Saifuddin, 2019).

Interaksi masyarakat plural menunjukkan adanya toleransi yang merupakan sikap dan sifat saling menghargai. Sikap saling menghargai ditunjukkan dalam praktek perilaku keagamaan, sehingga perlu pemahaman yang benar terhadap ajaran agama masing-masing. Toleransi sering diasumsikan sebagai sikap sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi kerukunan umat beragama dalam bermasyarakat. Perspektif toleransi dalam agama Buddha berarti bahwa setiap orang memiliki persamaan hak dan harus diperlakukan sama dalam hidupnya demi kesejahteraan bersama. Atas dasar nilai cinta kasih dan pengertian yang benar, maka seseorang tidak akan mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya akan mengasihi dan melayani sesama dengan tanpa memandang ras, kelas, warna kulit dan kepercayaan (Piyadassi, 2003)

Perilaku dalam interaksi sosial antar pemeluk agama bersumber pada keperluan serta kebutuhan bersifat dasar ketika manusia melaksanakan interaksi di kehidupan pada suatu wilayah. Seperti halnya interaksi yang terjadi di Dusun Sodong, Desa Gelangkulon, Sampung Ponorogo telah terjalin hubungan interaksi antar masyarakat karena mereka memiliki maksud tertentu untuk mencapai kepuasan tersendiri. Selain itu munculnya sikap toleransi dalam perilaku keagamaan dan interaksi antar pemeluk agama di Dusun Sodong sangat baik, tidak membedakan satu sama lain dan mempunyai sikap kerukunan yang sangat luar biasa.

Perilaku keberagamaan dalam interaksi antar umat beragama tidak serta merta tumbuh begitu saja pada masyarakat yang plural. Pengalaman beragama dan pengetahuan tentang agama yang dianutnya sangat berpengaruh. Karakter yang baik sangat diperlukan dalam mendukung sikap toleransi tersebut. Karakter mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter merupakan cerminan dari tingkat moralitas seseorang. Karakter seseorang dipengaruhi atau dibentuk oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor genetika, faktor pendidikan, faktor lingkungan sosial, dan faktor pengalaman-pengalaman atau pengetahuan dalam bidang agama (Wardani & Murtiningsih, 2021).

Sebuah hasil penelitian mengungkapkan bahwa perbedaan agama dalam budaya Dayak tidak dipandang sebagai bentuk pertentangan, tetapi sebagai hak asasi dan pilihan pribadi setiap orang. Pada tataran ini pola interaksi yang akan terbentuk adalah bersifat solidaritas integratif. Hubungan yang harmonis antara elit agama kemudian berimplikasi pada kehidupan sosial antarumat beragama (HM et al., 2018). Pada penelitian tersebut hanya fokus pada budaya dan hanya mengungkapkan tentang pola interaksi yang terjadi, sehingga belum diketahui bagaimana perilaku keagamaan yang terjadi dan mendukung harmonisasi dalam masyarakat plural tersebut. Oleh karena itu diperlukan kajian dan analisis lebih mendalam tentang perilaku keagamaan pada masyarakat pemeluk agama yang berbeda sehingga dapat mendukung terbentuknya hubungan yang harmonis.

Kehidupan beragama di Dusun Sodong terlihat harmonis dan rukun. Masyarakat saling bertoleransi dan berinteraksi antar pemeluk agama tanpa membedakan satu sama lain. Kesenjangan justru muncul pada pandangan masyarakat diluar wilayah yang belum mengetahui secara langsung bagaimana wujud kebersamaan yang terjalin pada kehidupan beragama masyarakat di dusun tersebut. Terdapat asumsi negatif bahwa perilaku keagamaan yang kurang menghargai agamanya sendiri karena adanya campur tangan umat agama lain. Hal tersebut diasumsikan dari pelaksanaan perayaan hari suci keagamaan yang melibatkan umat dari agama lain. Berdasarkan asumsi negatif tersebut maka dapat menimbulkan salah persepsi dan ketidakharmonisan kehidupan beragama yang sudah terjalin.

Berkaitan tentang kemajemukan, keharmonisan dan toleransi beragama di Indonesia, kehidupan masyarakat dusun Sodong di Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo adalah masyarakat yang bisa dianggap sebagai potret hal tersebut. Pernyataan ini bisa dibuktikan dengan wujudnya 2 (dua) penganut agama di tempat tersebut, yaitu masyarakat muslim dan buddhis. Kedua penganut agama tersebut dapat hidup berdampingan dengan harmonis tanpa adanya konflik yang mengarah pada hal-hal negatif. Keharmonisan itu diantaranya ditandai dengan adanya beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pemeluk dua agama tersebut secara aman dan tenteram. Kegiatan-kegiatan tersebut adakalanya bersifat sosial semata-mata, semisal kerja bakti, musyawarah, latihan seni karawitan dan lain-lain. Terkadang mengarah pada hal-hal yang bersifat keagamaan, semisal merayakan hari-hari besar keagamaan, prosesi pemakaman, syukuran, pernikahan dan lain sebagainya (Sutopo, 2021).

Agama merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya dinamika interaksi sosial manusia. Keyakinan terhadap agama akan sangat memungkinkan membentuk ruang sosial antara masing-masing pemeluknya. Ruang sosial tersebut kemudian mempengaruhi pola interaksi sosial antara umat beragama. Terkait dengan hal tersebut Clifford Geertz sebagaimana yang kutip oleh Nashir memandang bahwa agama tidak hanya memainkan peranan integratif dan menciptakan harmoni dalam kehidupan, tetapi juga menjadi perimbangan antara kekuatan integratif dan disintegratif dalam sistem sosial (HM, Mualimin, and Nurliana, 2018).

Agama muncul dengan karakteristik yang mengajarkan cinta dan kasih sayang kepada semua makhluk tanpa pengecualian. Makna kasih sayang adalah mencintai dalam hal apa pun sehingga tercipta suasana yang kondusif, aman, dan nyaman. Dalam konteks tersebut dapat dipahami bahwa agama berfungsi sebagai kontrol sosial. Agama mampu mensejahterakan kehidupan manusia di dunia. Namun, kadang berbanding terbalik dengan realitas yang terjadi di masyarakat yang justru agama seolah menjadi sumber perpecahan, banyak kekerasan dan kerusakan mengatasnamakan agama.

Saiya dalam sebuah hasil penelitian berkaitan dengan pluralitas di negara asia menyatakan hal sebagai berikut:

“States containing significant diversity of religious traditions and beliefs experience more stability and fewer acts of violence than their more culturally homogenous counterparts”(Saiya, 2019) .

Arti dari pernyataan tersebut adalah negara-negara yang memiliki keragaman tradisi dan kepercayaan agama yang signifikan mengalami lebih banyak stabilitas dan lebih sedikit tindakan kekerasan daripada negara-negara yang lebih homogen secara budaya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa harmonisasi sosial pada negara-negara di Asia yang multi agama dan budaya memberikan impact positif pada stabilitas di negara tersebut.

Semua tindakan berawal dari sebuah pemahaman, termasuk tindakan sebagai umat beragama. Hingga saat ini, tindakan umat beragama cenderung terbagi menjadi dua; ada yang makin paham agama makin lembut perangainya, dan ada pula yang makin (merasa) paham makin tertutup cara berpikirnya, bahkan hingga melahirkan radikalisme-radikalisme agama. Saat ini, secara umum aktualisasi harmonisasi dan toleransi antar umat beragama didasari dengan pemahaman dan penafsiran yang kurang mendalam terhadap suatu ajaran agama yang dianut, sehingga menjadikan agama hanya dianggap sebagai sarana *“ritual-formal-prosedural”* semata yang berdampak pada siapa saja yang tidak mengikuti *“ritual-formal-prosedural”* maka dianggap bukan bagian dari agamanya. Pemahaman agama yang *“sempit”* ini semakin memperlebar jarak dan garis demarkasi antarumat beragama, sehingga adanya berbagai konflik horizontal di masyarakat menjadi tidak terelakkan. Selain itu, adanya konflik beragama juga merupakan bagian yang integral dari sistem politik saat ini yang lebih menekankan aspek politik identitas sebagai *“senjata”*(Nasrudin, 2019).

Diperlukan upaya untuk mengkaji, bagaimana cara mengarahkan masyarakat agar dalam berinteraksi dengan sesama tidak saling merugikan dan dapat menciptakan ketertiban sosial dalam istilah Paul B.Horton disebut dengan *social order*, artinya, sistem kemasyarakatan, hubungan, dan kebiasaan yang berlangsung secara lancar demi mencapai sasaran masyarakat. Para tokoh sosiologi mengemukakan teori pengendalian sosial (*social control*), seperti yang dikemukakan oleh Paul B.Horton dan C.L.Hunt (1993:176), bahwa pengendalian sosial (*social control*) adalah, untuk menggambarkan segenap cara dan proses yang ditempuh oleh sekelompok orang atau masyarakat sehingga para anggotanya dapat bertindak sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat (Wibisono, 2020).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Studi kasus adalah suatu kajian yang rinci tentang satu latar, subjek tunggal, atau satu tempat penyimpanan dokumen, atau suatu peristiwa tertentu. Studi kasus merupakan eksaminasi sebagian besar atau seluruh aspek potensial dari unit atau kasus khusus yang dibatasi secara jelas atau serangkaian kasus (Ahmadi, 2016)

Subyek pelaku tindakan adalah tokoh agama Buddha, tokoh agama Islam, Umat Buddha dan Umat Islam. Alasan pemilihan subyek penelitian adalah karena memiliki peran yang besar dan terlibat langsung pada setiap kegiatan oleh pemeluk agama Buddha dan Islam yang hidup saling berdampingan, sehingga dapat diperoleh data-data penelitian yang akurat. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Sampel diperoleh atas *informasi key person*. Subjek dipilih berdasarkan pada pertimbangan kebutuhan penelitian. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan alat bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dokumen serta membuat catatan dari hasil wawancara, pengamatan, maupun dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan dengan model analisis *Miles and Huberman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Keagamaan Umat Buddha dan Islam di Dusun Sodong

Praktik yang menunjukkan harmonisasi sosial umat beragama menekankan pada dimensi isoteris dapat menciptakan tatanan kehidupan sosial beragama di tengah masyarakat yang beda agama. Fenomena tersebut dapat dilihat pada kehidupan beragama umat Buddha dan Islam di Dusun Sodong, Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Pemeluk agama Buddha dan Islam hidup berdampingan dalam harmoni di dusun yang terpencil. Praktik kehidupan seperti itu telah berlangsung sangat lama.

Disampaikan oleh seorang tokoh agama Buddha, bapak Suwandi, Umat Buddha di Dusun Sodong melakukan aktivitas keagamaan rutin berupa Puja Bakti, meditasi, berdana, *atthasila*(puasa) dan memperingati hari-hari besar agama Buddha. Dengan dibimbing oleh Bhikkhu Sangha melaksanakan *uposatha sila*, yang bagi umat Buddha di dusun Sodong dilaksanakan sebulan menjelang hari raya Waisak bersamaan dengan pelaksanaan Sebulan Penghayatan Dhamma (SPD). Pada masa pandemi covid-19 umat Buddha berlatih meditasi dan juga mendengarkan Dhamma di vihara secara terbatas atau melalui media sosial *youtube*. Pada saat perayaan hari raya umat Buddha juga bersama-sama mengikuti di Vihara yaitu pada hari raya Waisak, Asadha, Kathina dan Magha Puja. Pada kehidupan sehari-hari, sebagai bentuk penghormatan kepada sesama umat Buddha dengan mengucapkan salam (*sothi hotu Namo Buddhaya*) dan

beranjali. Juga melakukan penghormatan kepada Bhikkhu ketika datang di vihara dengan berramaskhara (bersujud).

Begitu pula halnya dengan umat Islam melaksanakan peribadatan sesuai syariat Islam seperti yang disampaikan Bapak Suratno, sebagai tokoh agama Islam. Perilaku keagamaan umat Islam yaitu sholat lima waktu, puasa di bulan ramadhan, zakat, membaca Al-qur'an(mengaji) dan merayakan hari besar agama Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha.

Melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan merupakan sebuah kebutuhan dasar bagi umat beragama.hal tersebut sangat bersesuaian dengan teori Malinowski mengembangkan konsep bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan yang merupakan sarana pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*)individu(Febriany & Hidayat, 2021). Selanjutnya (Rasid, 2013), juga menyampaikan Agama memiliki fungsi dalam menjaga kebutuhan dasar (*basic needs*) manusia, hal ini terletak pada peran keyakinan dan praktik agama tersebut dalam melahirkan optimisme manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Agama merupakan bagian dari kebudayaan manusia, selain itu sebagai jalan bagi usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

2. Harmonisasi Sosial pada Perilaku Keagamaan Umat Buddha dan Islam di Dusun Sodong

Keharmonisan yang ditunjukkan oleh masyarakat pemeluk agama Buddha dan Islam di Dusun Sodong telah menjadi sebuah ikon yang juga mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak. Pengakuan tersebut diperoleh dari pemerintah setempat sebagai Dusun Toleran. Perilaku masyarakat yang mencerminkan keharmonisan tampak pada kegiatan gotong-royong (kerja bakti), bersama-sama dalam perayaan hari besar keagamaan, saling mendukung dan memberi, adanya kegiatan saling mengunjungi(anjangsana) dan terbentuknya kelompok kebersamaan dalam bidang seni budaya. Keharmonisan yang tumbuh pada masyarakat plural di dusun Sodong karena adanya prinsip-prinsip yang diyakini bersama-sama yaitu: 1) hubungan kekerabatan yang mendalam; 2) adanya slogan berupa ungkapan "*sing penting rukun*" meskipun berbeda-beda agama; 3) tidak perlu saling mempengaruhi dan fanatik yang berlebihan; 4) serta konsep yang dipegang kuat yaitu bahwa semua agama pasti mengajarkan hal-hal yang baik.

Tokoh muslim di Dusun Sodong memberikan pemaknaan terhadap perbedaan agama di Dusun Sodong dilandasi dengan ayat al-Qur'an "*bagimu agamamu dan bagiku agamaku*". Ayat tersebut yang menjadi landasan dalam menghargai pemeluk agama lain. Sesuai makna ayat dalam al-Qur'an tersebut semua sudah ada ditentukan sesuai ajaran masing-masing. Perihal ibadah yang personal dan pribadi biarlah menjadi urusan pemeluk agama masing-masing, tetapi terkait ibadah sosial, muslim dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Berdasarkan keharmonisan umat beragama di dusun Sodong dapat dinyatakan bahwa agama merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya dinamika interaksi sosial manusia. Keyakinan terhadap agama akan sangat memungkinkan membentuk ruang sosial antara masing-masing pemeluknya. Ruang sosial tersebut kemudian mempengaruhi pola interaksi sosial antara umat beragama. Seperti halnya disampaikan Clifford Geertz yang kutip oleh Nashir, memandang bahwa agama tidak hanya memainkan peranan integratif dan menciptakan harmoni dalam kehidupan, tetapi juga menjadi perimbangan antara

kekuatan integratif dan disintegratif dalam sistem sosial (HM, Mualimin, and Nurliana 2018).

Pada sisi lain kehidupan harmonis antar umat beragama yang terbentuk melalui perilaku keagamaan didusun Sodong, terdapat faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat. Faktor yang mendukung seperti halnya yang disampaikan oleh tokoh agama, penyuluh agama, tokoh masyarakat dan umat Buddha maupun Islam adalah: 1) adanya komitmen bersama masyarakat untuk saling mendukung dan menghormati; 2) sebagian besar masyarakat telah merasakan pentingnya kerukunan dan saling menghormati kebebasan memeluk dan menjalankan ajaran agamanya; 3) umat Islam dan Buddha telah sama-sama melaksanakan ajaran masing-masing dengan baik; 4) adanya pemahaman bahwa intinya semua agama mengajarkan kebaikan; 5) tidak ada perlakuan yang membedakan kelompok mayoritas maupun minoritas; dan 6) adanya keteladanan dan dukungan dari para pemimpin dan tokoh masing-masing agama.

Sikap menghormati keyakinan orang lain sangat penting untuk dibangun. Landasan keyakinan ini adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri pada orang atau golongan lain. Keyakinan merupakan hak setiap orang karena menyangkut pada Tuhan Yang Maha Esa. Supaya terwujud kehidupan yang selaras, rukun dan damai antar umat bergama maka perlu sikap toleransi. Semua ajaran agama yang ada pada intinya mengajarkan dan menuntun kepada jalan kebenaran. Sikap saling mengerti antar agama sangat dibutuhkan, karena untuk mewujudkan sikap yang saling mengerti, masyarakat dapat memahami makna yang tertuang di dalamnya. Sesuai hasil penelitian Hatmono dalam jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan yang menyatakan Toleransi beragama yang ada pada masyarakat sangat tinggi. Masyarakat hidup rukun dan harmonis tanpa memandang perbedaan, dengan menjunjung tinggi sikap toleransi beragama desa Gelangkulon mendapatkan julukan Desa Toleransi dari Camat dan Bupati. Wilayah ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang lainnya. Masyarakat bekerja bersama-sama atau gotong royong tanpa memandang perbedaan. Sesuai dengan data yang diperoleh salah satunya bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat yang ada adalah bersama-sama gotong royong membangun Vihara Dharma Dwipa. Masyarakat saling bergantian membantu proses pembangunan vihara (Hatmono, 2020).

Gambaran tentang adanya harmonisasi kehidupan beragama antara umat Buddha dan Islam juga terdapat pada hasil penelitian Selyna dkk yang menyampaikan bahwa Kegiatan sosial kemasyarakatan yang melibatkan masyarakat luas tanpa memandang perbedaan di Kecamatan Pagentan yaitu membantu pengamanan saat hari raya sebagai contoh umat Buddha melalui Satgas KBI melakukan pengamanan rumah saat umat agama islam sedang melaksanakan ibadah sholat Idul Fitri. Begitupun sebaliknya saat umat Buddha melaksanakan hari raya Waisak, maka umat islam juga membantu dalam keamanan agar terjaga dalam pelaksanaan hari raya (Selyna et al., 2022).

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Terjadinya Harmonisasi Sosial

Faktor yang menghambat terbentuknya harmonisasi sosial di dusun Sodong cenderung bukan berasal dari internal masyarakat itu sendiri, melainkan faktor pengaruh pihak eksternal. Disampaikan pula oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat bahwa faktor penghambat berasal dari pengaruh oknum dari luar wilayah yang berupaya menanamkan paham fanatisme dan adanya kepentingan

politik yang melibatkan kehidupan beragama pada masyarakat di dusun Sodong. Disampaikan bahwa ketika seorang tokoh politik mulai masuk pada ranah kelompok agama tertentu maka dapat dipastikan akan terjadi gesekan antar umat beragama maupun intern umat beragama itu sendiri karena adanya perbedaan pilihan. Kondisi tersebut akan dapat berdampak pada disharmoni kehidupan umat beragama di dusun Sodong.

Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai garda terdepan dalam mewujudkan harmonisasi sosial dalam masyarakat plural sangat penting dan diperlukan. Pada masyarakat dusun Sodong terlihat peran tersebut, sehingga menjadi sebuah gambaran harmonisasi yang dapat dijadikan role model dalam keberhasilan pelaksanaan program Moderasi Beragama yang disampaikan dan diinstruksikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat yaitu: 1) memberikan dukungan pada kegiatan keagamaan dan kebersamaan; 2) membuat program-program dalam membentuk harmonisasi; 3) memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan maupun kebersamaan; 4) ikut serta menjadi pelaku program dan kegiatan keagamaan kebersamaan; 5) mempublikasikan harmonisasi antar umat beragama di dusun Sodong; dan 6) mengantisipasi adanya pengaruh dari luar yang dapat merusak keharmonisan umat beragama di dusun Sodong.

Peran tokoh agama sangat penting dalam menumbuhkan sikap dan perilaku keberagamaan melalui pemahaman yang benar terhadap ajaran agama masing-masing. Sesuai yang disampaikan (Hanafi, 2006), agama menempati posisi fundamental dan strategis dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga pemuka agama harus menyadari posisi ini. Kondisi kehidupan sosial yang masih jauh dari ideal ajaran agama, harus segera dirubah. Setiap agama harus menempuh jalan dakwah yang lebih efektif untuk mentransformasikan nilai-nilai keagamaan ke masyarakat. Para tokoh dan penyuluh agama harus pandai-pandai memilih strategi dan substansi dakwahan agar kesan penyampaian khotbah keagamaan tidak hanya mengajarkan manusia cara membangun jembatan menuju surga, sementara manusia itu sendiri akan terjatuh dalam kesengsaraan akibat kurangnya pengetahuan ajaran agamanya.

4. Kajian Harmonisasi Sosial pada Perilaku Keagamaan dalam *Upali Sutta*

Harmonisasi dalam kehidupan beragama ditunjukkan dalam ajaran Buddha salah satunya pada *Upali Sutta*, Kitab Suci Sutta Pitaka bagian Digha Nikaya. Kehidupan dalam keberagaman agama yang menumbuhkan sikap toleran sangat sesuai dengan makna dari *Upali Sutta*. Harmonisasi sosial pada perilaku keagamaan Umat Buddha dan Islam di Dusun Sodong telah sesuai dengan ajaran Buddha yang terkandung dalam *Upali Sutta*. Sang Buddha menyampaikan kepada siswanya Upali untuk tetap menghormati guru dan teman walaupun telah berbeda keyakinan. Hal tersebut sangat sesuai dengan indikator harmonis yaitu menunjukkan sikap saling menghormati meskipun berbeda.. Buddha Gotama juga menyampaikan kepada Upali untuk tidak menghina ajaran yang diperoleh dari guru sebelumnya, namun tetap menghormati ajaran dan pandangan dari gurunya tersebut, serta tidak mempercayai begitu saja ajaran yang baru tetapi harus diselidiki terlebih dahulu kebenarannya.

Sangat jelas tercantum dalam kutipan syair *Upali Sutta* yang berkaitan dengan sikap menghormati adanya perbedaan. Buddha juga menganjurkan agar Upali meskipun telah menyatakan menjadi siswa Buddha, tetap menyokong dan

menghormati Nigantha yang merupakan guru yang sebelumnya beserta murid-muridnya. Buddha berkata,

“Perumah tangga, telah lama sekali keluargamu menjadi penyokong utama bagi para Niggantha. Aku menganjurkan agar dana makanan tetap diberikan kepada para Nigantha yang datang ke rumah dan meminta dana makanan.”(MN.56: *Upali Sutta*)

Berdasarkan kisah Upali tersebut dapat memberikan makna bahwa agama atau keyakinan apapun yang dianut saat ini belum tentu dapat menjadikan seseorang tersebut paling suci dan benar, maka hendaknya seperti yang telah dianjurkan oleh Buddha kepada Upali bahwa harus tetap menghormati guru dan ajaran agama yang lain yang sebelumnya dianut. Buddha tidak menganjurkan Upali hanya menghormati dan menyokong Sang Buddha dan murid-muridnya saja tetapi juga diberikan kepada guru dan siswa-siswa Nigantha.

Penjelasan tersebut dapat memberikan gambaran bahwa sikap toleransi dan saling menghormati telah ditanamkan oleh Sang Buddha kepada para siswanya. Sikap toleransi dan menghormati agama atau kepercayaan orang lain tidak akan membuat diri dan agama yang dianut menjadi rendah, tetapi sebaliknya akan menunjukkan kemuliaannya. Sikap merasa agamanya yang paling benar justru sebenarnya akan menunjukkan rendahnya tingkat pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Sejarah perkembangan agama Buddha di Indonesia juga sarat dengan upaya-upaya untuk mewujudkan dan menjaga kerukunan hidup umat beragama. Hal tersebut juga tercermin dalam masa kejayaan Nusantara pada masa kerajaan Majapahit dengan raja Hayam Wuruk dan Pujangga besar Mpu Tantular. Selain itu, Sang Buddha sendiri telah menyampaikan ajaran-ajaran tentang kerukunan dan toleransi. Kemudian hal tersebut juga dilaksanakan oleh para siswanya, salah satunya Raja Asoka di India yang terdapat dalam maklumat pilar Asoka.

Pada masa Raja Asoka yaitu Maha Raja Asoka Wardhana pada abad ke III Sebelum Masehi di India, seorang raja pengikut Buddha yang menjalankan pemerintahan sesuai dengan ajaran Buddha mengutamakan semangat cinta kasih, toleransi dan kerukunan hidup umat beragama, yang dekritnya dikenal dengan nama Maklumat Pilar Asoka, yang tertatah dalam pilar “Prasasti Batu Kalinga No. XXII”, yang memiliki makna bahwa hendaknya tidak hanya menghormati agamanya sendiri dan mencela agama orang lain. Sebaliknya agama orang lain pun hendaknya dihormati. Oleh karena itu kerukunanlah yang dianjurkan dengan pengertian bahwa setiap pemeluk agama dapat menerima kebenaran agama orang lain (Dhammika, 2016)

Perspektif toleransi dalam agama Buddha berarti bahwa setiap orang memiliki persamaan hak dan harus diperlakukan sama dalam hidupnya demi kesejahteraan bersama. Atas dasar nilai cinta kasih dan pengertian yang benar, maka seseorang tidak akan mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya mereka akan mengasihi dan melayani sesama dengan mengabaikan ras, kelas, warna kulit dan kepercayaan.

PEMBAHASAN

Harmonisasi sosial pada perilaku keagamaan dalam masyarakat plural dapat menunjukkan bahwa terdapat persamaan pada ranah esoteris, yaitu sama-sama memiliki tujuan kebaikan. Ketika semua pemeluk agama menyadari adanya tujuan yang sama dalam beragama, maka tidak akan terjadi konflik maupun pertikaian antar agama, justru sebaliknya akan terbentuk pandangan yang positif

dan terjadilah harmonisasi dalam masyarakat. Pada perilaku keagamaan umat Buddha dan Islam di Dusun Sodong tergambarkan adanya aktivitas keagamaan yang sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Praktik agama tersebut dalam melahirkan optimisme manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya.

Agama juga merupakan bagian dari kebudayaan manusia, sehingga dapat ditunjukkan melalui budaya perilaku beragama yang toleran. Pada masyarakat plural dusun Sodong telah terbentuk adanya perilaku beragama yang toleran. Hal tersebut tentunya didukung oleh peran tokoh agama masing-masing dalam mewujudkan harmonisasi sosial. Keharmonisan umat beragama di dusun Sodong dapat dinyatakan bahwa agama merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya dinamika interaksi sosial manusia. Keyakinan terhadap agama akan sangat memungkinkan membentuk ruang sosial antara masing-masing pemeluknya.

Pemaknaan harmonisasi sosial pada perilaku keagamaan dalam ajaran Buddha terdapat pada bagian Sutta Pitaka *Upali Sutta* yang mengacu pada paham keagamaan yang inklusif. Paham ini menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada agama yang dipeluknya, lebih dari itu terdapat juga kebenaran pada agama lain. Perbedaan dalam keberagamaan merupakan keniscayaan, kendatipun demikian akan selalu ada titik temu yang bisa menjadi kesamaan-kesamaan yang nantinya dapat menjadi perekat sosial (Misrawi, 2017).

Pemahaman inklusif masyarakat di Dusun Sodong merupakan salah satu faktor yang dapat memunculkan toleransi antar pemeluk agama. Karena dari pemahaman tersebut muncul kemauan untuk menerima dan memahami pihak lain tanpa harus menghilangkan jati diri yang ada pada agama yang dipeluknya. Dengan memahami pihak lain akan memudahkan jalan untuk berdialog, mengenali, dan akhirnya dapat menjalin kerja sama.

KESIMPULAN

Kehidupan beragama umat Buddha dan Islam, di dusun Sodong tercermin dalam perilaku keagamaan yang telah sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Keharmonisan kehidupan beragama dapat ditunjukkan melalui perilaku keberagamaan yang mengarah pada sikap toleran, saling menghormati, dan bekerjasama. Prinsip-prinsip kerukunan yang diyakini bersama dapat menjembatani terwujudnya harmonisasi dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Kehidupan masyarakat yang plural sudah selayaknya dimaknai sebagai sebuah keindahan bukan menjadi penghalang. Disharmonisasi kehidupan beragama tidak mungkin terjadi jika masing-masing masyarakat memiliki sikap moderat dalam beragama. Peran tokoh agama dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam upaya mencegah perilaku radikal yang mengatasnamakan agama. Buddha telah mengajarkan sikap toleransi dan saling menghormati kepada para siswanya yang termuat dalam *Upali Sutta*. Makna ajaran yang terkandung dalam *Upali Sutta* bahwa Sikap toleransi dan menghormati agama atau kepercayaan orang lain tidak akan membuat diri dan agama yang dianut menjadi rendah, tetapi sebaliknya akan menunjukkan kemuliaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.

- Dhammika, S. (2016). *Pertanyaan Sederhana Jawaban Indah, Respon Praktis Buddhadharma, Penerjemah: Clesia, Judul Asli: Good Question Good Answer*. Karaniya.
- Febriany, D. R., & Hidayat, R. (2021). Harmonisasi agama dan etnis dalam komunitas Sunda Wiwitan: Studi kasus: agama islam dan etnis Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug. *Indonesian Journal of Sociology ...*, 3(2), 87–96.
- Hanafi, H. dkk. (2006). *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam Ditengah Krisis Humanisme Universal*. Pustaka Pelajar.
- Hatmono, P. (2020). Penanaman Konsep Bhinekha Tunggal Ika Tanhana Darma Mangrwa Untuk Menjaga Toleransi Beragama Di Dusun Sodong Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. *ABIP Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.53565/abip.v3i1>
- HM, A., Mualimin, M., & Nurliana, N. (2018). Elit Agama Dan Harmonisasi Sosial Di Palangka Raya. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 16(2), 277. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2337>
- Misrawi, Z. (2017). *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin*. Gramedia.
- Nasrudin, J. (2019). *Politik Identitas dan Representasi Politik*. 1, 34–47. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Piyadassi, M. (2003). *Spektrum Ajaran Buddha*. Yayasan Pendidikan Buddhis Tri Ratna.
- Rasid, Y. (2013). TRANSFORMASI NILAI-NALAI BUDAYA LOKAL SEBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA :Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 65–77.
- Saifuddin, L. H. (2019). moderasi beragama kemenag RI. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*.
- Saiya, N. (2019). Pluralism and Peace in South Asia. *The Review of Faith & International Affairs*, 17(4), 12–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15570274.2019.1681779>
- Selyna, M., Puspita Dewi, M., Wiriya Tantra, M., & Negeri Raden Wijaya Wonogiri, S. (2022). Implementasi Teknik Komunikasi Penyuluh Agama Buddha Dalam Memperkuat Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kabupaten Banjarnegara. *Pendidikan, Sains, Sosial Dan Agama*, 8(1), 19–28. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.423>
- Sutopo, U. (2021). *Toleransi Beragama (Toleransi Masyarakat Muslim dan Budha di Dusun Sodong Perspektif Islam)*. 3(2), 35. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/syakhsiyyah/article/download/3395/1993>
- Wardani, N., & Murtiningsih, S. (2021). FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM UPOSATHA-SILA SEBUAH PERSPEKTIF PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS. *Pendidikan, Sains, Sosial Dan Agama*, 7(1), 48–63.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama* (M. T. Rahman, Ed.; Vol. 1). Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.